

**NASKAH ORISINAL**

# Pemberdayaan Desa Berbasis Pariwisata di Desa Meluwur, Kabupaten Lamongan

Shafira Aulia Rosyida Irawan\* | An Nisaa Siti Humaira | Amrih Eka Pratiwi | Aisyah Syakirah Qurratul Aini | Hafizh Al-Nadzari Fikr | Meitasari Agustin | Kresna Zuqnii Fahman | Amelia Aderay Pertiwi

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota,  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember,  
Surabaya, Indonesia

**Korespondensi**

\*Shafira Aulia Rosyida Irawan, Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia. Alamat e-mail: shafira.aulia@its.ac.id

**Alamat**

Laboratorium Pengembangan Pesisir dan Lingkungan, Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya 60111.

**Abstrak**

Desa Meluwur merupakan sebuah desa di Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Desa Meluwur mempunyai beragam potensi pariwisata yang dapat dikembangkan. Beberapa aset penting yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata adalah Sungai Bengawan Solo, situs makam bersejarah, dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini diadakan *Focused Group Discussion* (FGD) dan *participatory mapping*. Pelaksanaan FGD dan *participatory mapping* bertujuan untuk mengetahui secara langsung potensi dan masalah yang ada di Desa Meluwur dari perspektif *stakeholders* terkait, sedangkan *participatory mapping* berperan dalam menentukan secara pasti titik potensi dan masalah yang ada di desa pada peta Desa Meluwur. Dari proses yang dilakukan, didapatkan hasil berupa potensi dan masalah pariwisata di Desa Meluwur dan langkah pengembangannya.

**Kata Kunci:**

Desa Meluwur, *Focused Group Discussion* (FGD), *Participatory Mapping*, Pengembangan Pariwisata, Potensi Wisata.

## 1 | PENDAHULUAN

### 1.1 | Latar Belakang

Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan, desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata merupakan pengembangan wilayah desa yang pada intinya tidak mengubah kondisi *eksisting* tetapi mengarah kepada pengembangan potensi desa yang sudah ada dengan mengoptimalkan potensi sumber daya desa yang berfungsi sebagai ciri khas produk wisata lokal. Ruang lingkup menjadi serangkaian kegiatan, kegiatan yang mampu mengakomodasi dan memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan, baik dari segi daya tarik maupun sarana penunjang. Kriteria

desa wisata menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan, desa wisata memiliki atraksi wisata, baik berupa atraksi wisata alam, cagar budaya, kesenian, kuliner, atau kerajinan; jarak tempuh yang terjangkau dari objek daya tarik wisata yang lain, pusat-pusat kegiatan, atau tempat tinggal wisatawan; ketersediaan infrastruktur dan akomodasi; penerimaan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang baik terhadap upaya pengembangan desa wisata. Desa wisata sebagai satu kesatuan ekosistem memerlukan satu pemahaman yang terintegrasi mengenai bagaimana desa mengeksplorasi keunikan, kelebihan, serta melihat kekurangan untuk menjadi kekuatan atraksi sebagai desa wisata. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penerapan konsep eksplorasi diri dari desa sebagai ekosistem yang terdiri dari komponen atraksi, amenitas, aksesibilitas, aktivitas, dan sumber daya manusia unggul.

Jawa timur sebagai provinsi dengan perkembangan pariwisata desa yang meningkat secara signifikan pada beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023, dengan delapan desa wisata terbaik di Jawa Timur yang diakui oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Selain itu, adanya inovasi dan kolaborasi dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk desa wisata, seperti inovasi Demi Dewi (Akademi Desa Wisata), program Desa Wisata CEMARA (Cerdas, Mandiri, dan Sejahtera), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa melalui pengembangan desa wisata yang berkelanjutan, serta kolaborasi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bersama Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2022, jumlah desa wisata di Jawa Timur mengalami peningkatan signifikan, dengan total 596 desa wisata yang membentang dari Kabupaten Pacitan hingga Kabupaten Banyuwangi. Maka dari itu, desa wisata di Jawa Timur telah berperan aktif pada perekonomian masyarakat lokal melalui pengembangan ekonomi lokal, termasuk sektor pariwisata alam, budaya, dan produk kreatif.

Desa Meluwur merupakan sebuah desa di Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan, yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata jika ditinjau dari aspek alam, budaya, dan sejarahnya. Sungai Bengawan Solo sebagai sungai yang mengalir melalui Desa Meluwur ini dapat menjadi daya tarik utama pada sektor pariwisata Desa Meluwur. Sungai ini menawarkan pemandangan alam yang menawan serta memberikan kesempatan untuk pengembangan aktivitas wisata air yang cukup menjanjikan. Aktivitas wisata air dapat berupa wisata susur sungai, sarana pemancingan di bantaran sungai, pembangunan dermaga untuk penyebrangan. Selain itu, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Desa Meluwur yang letaknya berdekatan dengan sungai juga dapat membantu masyarakat setempat yang bermata pencaharian nelayan untuk menjual hasil tangkapan mereka. Desa Meluwur juga memiliki wisata religi berupa situs makam bersejarah yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai tempat yang kaya akan nilai budaya dan sejarahnya. Hal ini dikarenakan situs makam tersebut merupakan makam para leluhur desa dan bahkan diakui sebagai salah satu situs bersejarah di Kabupaten Lamongan.

Pemberdayaan desa merupakan strategi efektif dalam merealisasikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian sumber daya alam. Melalui inisiatif ini, masyarakat setempat dapat terlibat secara langsung dalam pengelolaan potensi pariwisata yang ada, seperti pengoptimalan atraksi berupa Sungai Bengawan Solo, Tempat Pelelangan Ikan (TPI), serta situs makam bersejarah. Kontribusi aktif dari masyarakat dalam beragam aktivitas pariwisata tersebut diharapkan mampu memastikan bahwa dampak positif dari ekonomi pariwisata dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat, baik melalui penciptaan lapangan kerja, pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), dan peningkatan keterampilan masyarakat setempat.

Dalam *framework* pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan desa berbasis pariwisata di Desa Meluwur tidak berfokus kepada aspek ekonomi, melainkan juga dapat berperan dalam upaya pelestarian alam dan budaya. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat mempunyai kepedulian yang lebih besar akan pentingnya menjaga ekosistem Sungai Bengawan Solo dan sumber daya alam lainnya. Sementara itu, pemberdayaan ini juga membantu pelestarian warisan budaya dan sejarah desa, yang merupakan aset utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Dalam skala besar, melalui pendekatan pemberdayaan ini, Desa Meluwur ditargetkan dapat dikembangkan menjadi desa wisata yang mandiri, dengan minimnya ketergantungan pada sumber daya eksternal. Hal ini akan menyediakan nilai tambah yang berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Adanya rencana pemberdayaan desa yang holistik dengan pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat setempat juga dapat menguatkan kapasitas desa dalam menanggapi masalah ekonomi dan lingkungan di masa mendatang, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, dilakukanlah kegiatan pengabdian masyarakat (abmas) yang berjudul “Perencanaan Destinasi Wisata Desa Meluwur berbasis Kearifan Lokal” yang bekerjasama dengan perangkat Desa Meluwur. Pelaksana dari kegiatan ini adalah dosen dari

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota dengan dibantu oleh 18 orang mahasiswa sebagai pelaksana teknis. Adapun koordinasi lebih intensif dilakukan dengan kepala desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan Karang Taruna Desa Meluwur untuk membantu dalam persiapan di hari-H kegiatan beserta kegiatan lanjutan pasca kegiatan FGD.

Kegiatan abmas yang dilakukan juga merupakan hasil pembelajaran dari kegiatan abmas lain yang telah ada dan terbukti mampu membantu dalam kegiatan perencanaan desa pariwisata. Kegiatan abmas dari Jatayu *et al.* telah membuktikan bahwa penguatan kapasitas dan strategi dari lokasi pariwisata perlu dilakukan oleh berbagai pihak, terutama pihak desa, untuk menjaga keberlanjutan kegiatan pariwisata yang ada<sup>[1]</sup>. Keterlibatan Pokdarwis menjadi krusial untuk menjalankan rencana pengembangan sektor pariwisata, sehingga kegiatan abmas Desa Meluwur juga diputuskan untuk melibatkan pokdarwis dalam proses FGD<sup>[2]</sup>. Selain itu, metode partisipatif juga dinilai cukup efektif untuk memunculkan rekomendasi pengembangan yang tepat sasaran<sup>[3]</sup>.

## 1.2 | Solusi Permasalahan atau Strategi Kegiatan

Permasalahan utama pada Desa Meluwur adalah aksesibilitas yang kurang memadai karena letak Desa Meluwur yang berbatasan dengan Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik sehingga akses menuju Desa Meluwur harus melewati Kecamatan Manyar. Akses dari Kecamatan Manyar menuju ke Desa Meluwur terbilang sangat sempit sehingga kendaraan roda empat sangat sulit untuk melewati akses dan juga kurang memadai dari segi kualitas jalan. Permasalahan lainnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan situs makam bersejarah yang mengakibatkan masyarakat kebingungan dalam menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung ke tempat tersebut. Selanjutnya, kurangnya anggaran yang diberikan kepada Desa Meluwur dan terbatasnya akses perizinan kepada Balai Besar Wilayah Sungai Bengawan Solo (BBWSBS) terkait pemanfaatan lahan pada bantaran Sungai Bengawan Solo.

Berdasarkan permasalahan yang ada, strategi kegiatan yang dilaksanakan adalah mengadakan *Focused Group Discussion* (FGD) dan *participatory mapping* guna mengetahui secara langsung potensi dan masalah yang ada di Desa Meluwur dari perspektif *stakeholders* terkait, antara lain: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan, organisasi desa, perangkat desa, dan warga lokal. *Participatory mapping* berperan dalam menentukan secara pasti titik potensi dan masalah yang ada di desa pada peta sehingga nantinya dapat diolah pada *software ArcGIS* untuk dikembangkan menjadi peta persebaran titik potensi di Desa Meluwur.

## 1.3 | Target Luaran

Target luaran yang dihasilkan dengan diadakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Gambaran potensi masalah mengenai pariwisata di Desa Meluwur
2. Rekomendasi strategi pengembangan Desa Meluwur menjadi Desa Wisata
3. Kegiatan lanjutan di Desa Meluwur untuk melaksanakan hasil dari *Focused Group Discussion* yang sudah dilakukan.

## 2 | TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 | Pemberdayaan Desa

Pemberdayaan desa adalah salah satu pendekatan strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara mengoptimalkan berbagai potensi yang ada di desa. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pendekatan yang melibatkan masyarakat desa secara aktif dalam berbagai proses pengembangan. Pemberdayaan berarti meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mengatasi masalah mereka sendiri, terutama dalam menghadapi kemiskinan dan keterbelakangan yang masih membelenggu sebagian besar masyarakat. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah upaya untuk memperkuat kemampuan dan kemandirian masyarakat agar bisa berkembang secara mandiri<sup>[4]</sup>.

Dalam proses pemberdayaan, masyarakat desa dapat menyampaikan aspirasinya melalui pembentukan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM). LPM ini biasanya terdiri dari berbagai elemen masyarakat, seperti Ketua RT/RW, organisasi masyarakat, kepala dusun, tokoh masyarakat, dan elemen lainnya. Pembentukan LPM bertujuan untuk menampung dan menyampaikan aspirasi masyarakat, serta menjalin koordinasi yang efektif dengan pemerintah dan pihak swasta. Dengan adanya LPM, aspirasi dan kebutuhan masyarakat dapat tersalurkan dengan lebih jelas, terarah, dan terencana. Dalam hal ini, pemerintah berfungsi

sebagai fasilitator yang menyediakan ruang konsultasi dan koordinasi, memastikan bahwa proses pemberdayaan berlangsung secara inklusif dan efektif.

## 2.2 | PARIWISATA DESA

Pariwisata desa merupakan salah satu hasil nyata dari pemberdayaan desa yang berhasil, di mana kolaborasi yang solid antara berbagai pemangku kepentingan—seperti pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta—dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan pengenalan budaya, kekayaan alam, dan keunggulan desa kepada publik yang lebih luas. Dalam pengembangan desa wisata, terdapat beberapa kriteria utama yang perlu diperhatikan agar desa dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan. Kriteria-kriteria tersebut meliputi:

1. keberadaan objek dan daya tarik wisata, di mana desa memiliki atau berada dekat dengan objek wisata yang sudah dikenal, sehingga bisa diintegrasikan dengan paket perjalanan yang sudah ada;
2. aksesibilitas yang baik, baik dalam hal akses fisik maupun akses pasar;
3. potensi untuk menjalin kemitraan;
4. adanya motivasi dan semangat dari masyarakat; serta
5. ketersediaan fasilitas umum dasar<sup>[5]</sup>.

Perencana sering dihadapkan pada berbagai potensi dan tantangan dalam mengembangkan pariwisata desa. Potensi wisata mencakup kemampuan suatu wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, seperti kekayaan alam, sumber daya manusia, dan hasil karya manusia<sup>[6]</sup>. Potensi yang dimiliki oleh desa wisata dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu:

1. Desa wisata yang memiliki potensi alam,
2. Desa wisata dengan potensi budaya, dan
3. Desa wisata yang menawarkan daya tarik wisata buatan.

Namun, selain memanfaatkan potensi tersebut, setiap desa wisata juga akan menghadapi berbagai tantangan dalam proses pengelolaannya. Beberapa tantangan yang sering muncul dalam pengelolaan desa wisata mencakup: konflik internal di antara lembaga-lembaga yang terlibat, rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) dan tingkat kesadaran masyarakat, keterbatasan anggaran, serta masalah legalitas lembaga pengelola desa wisata<sup>[7]</sup>.

Pengembangan desa wisata didukung oleh pemerintah melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2021, yang menetapkan tiga komponen utama yang harus dipenuhi dalam pengajuan desa wisata, yaitu:

1. Memetakan potensi wisata yang ada: Pemerintah desa perlu memiliki basis data yang rinci terkait lahan, lokasi, wilayah, dan ekosistem yang mendukung pengembangan destinasi wisata. Data ini penting untuk merencanakan dan mengoptimalkan potensi wisata yang dimiliki desa.
2. Memahami minat dan kesiapan masyarakat dalam pengembangan wisata lokal: Desa wisata akan lebih berkembang jika dikelola langsung oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, dibutuhkan organisasi khusus yang bertugas mengelola desa wisata agar keberlanjutan dan arah pengembangannya dapat terjaga dengan baik, melibatkan pihak-pihak yang berperan dalam menentukan arah pengembangan desa wisata.
3. Mengembangkan konsep desa wisata yang unik: Konsep atau ide desa wisata yang berbeda dan menarik dapat menjadi keunggulan tersendiri yang membedakannya dari destinasi wisata lainnya di daerah tersebut. Keunikan ini dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

## 2.3 | 5A PARIWISATA

Penerapan prinsip 5A diharapkan dapat menjadi solusi bagi berbagai masalah yang dihadapi oleh destinasi wisata dan berfungsi sebagai faktor penggerak dalam meningkatkan perekonomian<sup>[8]</sup>. Berikut merupakan dimensi komponen pariwisata:

1. *Attraction* (Atraksi): Atraksi adalah produk utama di suatu destinasi wisata. Atraksi atau daya tarik wisata berkaitan dengan konsep "apa yang dapat dilihat dan dilakukan" oleh wisatawan di destinasi tersebut. Atraksi dapat berupa keindahan alam yang unik, budaya lokal, serta atraksi buatan seperti taman hiburan dan rekreasi.
2. *Accessibility* (Aksesibilitas): Aksesibilitas mencakup semua fasilitas dan moda transportasi yang memungkinkan wisatawan untuk mencapai dan menikmati suatu destinasi dengan mudah dan nyaman<sup>[9]</sup>.
3. *Amenity* (Amenitas): Amenitas meliputi fasilitas yang diperlukan di destinasi wisata, seperti hotel atau penginapan, gazebo, restoran, tempat parkir, toilet umum, layanan transportasi umum, jasa komunikasi, dan pemandu wisata.
4. *Accommodation* (Akomodasi): Akomodasi mencakup fasilitas dan sarana pendukung yang bisa digunakan wisatawan selama berkunjung, seperti restoran, hotel, dan jaringan internet<sup>[10]</sup>.
5. *Activities* (Aktivitas): Penting bagi pemerintah untuk memperhatikan kebutuhan wisatawan. Dengan demikian, meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan akan berdampak pada peningkatan pendapatan ekonomi daerah. Untuk mendukung hal ini, perlu dilakukan pelatihan pariwisata bagi masyarakat sekitar objek wisata, baik oleh pemerintah maupun bekerja sama dengan pihak-pihak yang memahami konsep dan penerapan ilmu pariwisata.

### 3 | METODE KEGIATAN



**Gambar 1** Alur pelaksanaan abmas.

Kegiatan abmas ini dimulai dengan perencanaan yang mencakup penyusunan tujuan serta penentuan lokasi abmas di Desa Meluwur, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. Tahap ini juga melibatkan identifikasi pihak-pihak terkait yang akan dilibatkan dalam penelitian, seperti masyarakat desa, pemerintah desa, dan pelaku pariwisata.

Selanjutnya, pada tahap pengumpulan data, dilakukan dua metode utama. Tahap pertama adalah observasi lapangan yang dilakukan dengan melakukan kunjungan lapangan ke Desa Meluwur untuk mengamati aktivitas pariwisata, interaksi antara wisatawan dan masyarakat, serta kondisi infrastruktur dan pengelolaan objek wisata. Temuan dari observasi dicatat untuk mendukung pemahaman mengenai situasi di lapangan. Kedua yaitu *Focused Group Discussion* atau FGD yang dilakukan dengan cara melakukan diskusi dan *participatory mapping* yang mengundang para pemangku kepentingan untuk hadir melakukan *mapping* seperti kepala desa, anggota pemerintah desa, pelaku pariwisata, dan tokoh masyarakat. *Participatory mapping* merupakan

kegiatan di mana para responden melakukan pengumpulan data pada peta yang disediakan oleh fasilitator. Metode ini bertujuan untuk menggali pandangan, kebutuhan, dan tantangan terkait pengembangan pariwisata desa.

Pada tahap analisis data, data yang diperoleh dari observasi dan wawancara diintegrasikan dan dibandingkan. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang relevan dengan pengembangan pariwisata desa. Temuan yang didapat disusun dalam bentuk laporan yang mencakup wawasan tentang potensi, tantangan, dan rekomendasi untuk pengembangan desa wisata.

Akhirnya, pada tahap penyusunan laporan, laporan akhir disusun untuk memaparkan hasil analisis data, temuan utama, dan rekomendasi. Laporan ini kemudian disampaikan kepada pihak terkait, termasuk masyarakat desa, pemerintah, dan pelaku pariwisata, untuk mendukung pengambilan keputusan dan perencanaan lebih lanjut. Adapun bagan alur pelaksanaan kegiatan abmas dapat dilihat pada Gambar 1.

## 4 | HASIL DAN DISKUSI

Proses abmas yang dilaksanakan di Desa Meluwur diawali dengan melakukan kunjungan awal sebanyak dua kali. Kunjungan pertama dilakukan pada tanggal 24 Mei 2024 untuk melakukan diskusi awal dengan Sekretaris Kecamatan mengenai rencana abmas yang akan dilaksanakan (Gambar 2). Diskusi dihadiri oleh pihak Sekretaris Kecamatan dan pihak ITS sebanyak 5 orang. Selain itu, kunjungan pertama juga berfungsi untuk melakukan observasi lokasi ke beberapa titik di Desa Meluwur sekaligus melakukan survei lokasi FGD.



**Gambar 2** Kunjungan pertama ke Desa Meluwur tanggal 29 Mei 2024.

Kunjungan kedua dilakukan pada tanggal 4 Juli 2024 untuk melakukan diskusi resmi dengan Kepala Desa Meluwur mengenai rencana abmas yang akan dilaksanakan (Gambar 3). Diskusi dihadiri oleh anggota abmas ITS sebanyak 16 orang dan perangkat Desa Meluwur sebanyak 7 orang. Selain itu, kunjungan kedua juga berfungsi untuk melakukan observasi menyeluruh di Desa Meluwur.



**Gambar 3** Kunjungan kedua ke Desa Meluwur tanggal 4 Juli 2024.

Acara inti berupa FGD dan *participatory mapping* dilakukan pada tanggal 15 Juli 2024 di Balai Desa Meluwur dengan fasilitator seluruhnya dari pihak ITS. Kegiatan diawali dengan sambutan dan pengarahan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan mengenai desa wisata dan arahan pengembangan desa wisata dari Kabupaten Lamongan, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4** Sambutan dan pengarahan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan.

Pelaksanaan FGD sendiri dilakukan dengan mengundang beberapa pihak, di antaranya:

1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan
2. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan
3. Kepala Kecamatan Glagah (Camat) dan perangkat pendamping desa di kecamatan
4. Kepala Desa Meluwur beserta perangkat desa
5. Ketua RW
6. Karang Taruna Desa Meluwur
7. Perwakilan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Meluwur
8. Perwakilan nelayan di Desa Meluwur

Setiap pihak yang hadir dikelompokkan menjadi lima grup berdasarkan peran setiap pihak, dengan pembagian yang dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1** Pembagian kelompok FGD

| Kelompok | Peran                                                                                                                                     | Anggota                                                                                                                                                                        |
|----------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1        | Pihak yang berperan sebagai pemerintah dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan pada posisi strategis minimal di level kepala desa | <ul style="list-style-type: none"> <li>. Dinas Pariwisata 1</li> <li>. Dinas Pariwisata 2</li> <li>. Dinas Perikanan</li> <li>. Camat Glagah</li> <li>. Kepala Desa</li> </ul> |
| 2        | Masyarakat sebagai pihak yang terdampak kebijakan                                                                                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>. Pokdarwis</li> <li>. Perangkat Desa</li> <li>. Ketua RW</li> <li>. Pendamping Desa dari kecamatan</li> </ul>                          |
| 3        | Masyarakat sebagai pihak yang terdampak kebijakan                                                                                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>. Ketua RW</li> <li>. Karang Taruna</li> <li>. Pendamping Desa</li> <li>. Kepala Dusun</li> <li>. Perangkat Desa</li> </ul>             |
| 4        | Masyarakat sebagai pihak yang terdampak kebijakan                                                                                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>. Ketua RW 3</li> <li>. Nelayan</li> <li>. Karang Taruna</li> <li>. Perangkat Desa</li> <li>. Pokdarwis</li> </ul>                      |
| 5        | Masyarakat sebagai pihak yang terdampak kebijakan                                                                                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>. Perangkat Desa</li> <li>. Perangkat Desa</li> <li>. Nelayan</li> <li>. Ketua RW</li> </ul>                                            |

Sumber: Penulis, 2024

FGD dilakukan dengan menanyakan beberapa pertanyaan sekaligus melakukan *participatory mapping* dengan para peserta melakukan penandaan lokasi pada peta yang telah disediakan (Gambar 5). Pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Apa saja potensi yang dimiliki Desa Meluwur? Mohon tandai lokasinya pada peta yang telah disediakan!
2. Kendala atau hambatan apa yang dihadapi dalam mengembangkan potensi yang dimiliki Desa Meluwur? Mohon tandai jika terdapat lokasi yang terlibat!
3. Apa manfaat dan tantangan yang ada ketika melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan wisata Desa Meluwur? Mohon tandai jika terdapat lokasi yang terlibat!
4. Apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan akses/jalan, fasilitas, dan daya tarik Desa Meluwur? Pengelolaan seperti apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan hal tersebut?



**Gambar 5** Proses FGD.

Proses FGD dan *participatory mapping* dengan baik. Dapat dilihat pada Gambar 6 yang merupakan salah satu dari lima peta partisipatif yang dihasilkan dari diskusi dengan seluruh peserta. Berdasarkan kegiatan FGD dan *participatory mapping*, berikut merupakan hasil yang ditemukan dan dirangkum berdasarkan prinsip 5A Pariwisata:



**Gambar 6** Output FGD berupa peta lokasi potensi dan masalah pariwisata Desa Meluwur.

## A. Potensi

### (a) *Attraction* (Atraksi)

- Potensi bantaran sungai sebagai tempat *outbond*, perkemahan, *spot* foto, edukasi penangkapan ikan, tempat kuliner.
- Potensi tempat sebagai *cafe* sawah (pertanian)
- Makanan khas desa seperti Keloan Wagal, gorengan Ikan Krenteng Sambel Tomat

(b) *Accessibility* (Aksesibilitas):

- Pembangunan penyebrangan tali di Sungai Bengawan Solo
- Pembangunan Moda Transportasi
- Pengembangan jaringan jalan di wilayah perbatasan desa meluwur

(c) *Amenity* (Amenitas) :

- Pembangunan TPI (Tempat Pelelangan Ikan)
- Penambahan CCTV di perempatan titik - titik penting untuk keamanan
- Pembangunan toilet umum di sekitar tempat potensi wisata

(d) *Accommodation* (Akomodasi):

- Banyaknya lahan kosong yang masih tersedia, sehingga berpotensi dibangun penginapan dalam desa wisata
- Potensi mengubah Polindes menjadi *Homestay*
- Penyediaan lahan parkir bagi wisatawan

(e) *Activities* (Aktivitas):

- Pengadaan kegiatan pariwisata susur sungai
- Potensi pemancingan dan *camping* dan wisata air sungai bengawan solo
- Wisata religi di makam wali

**B. Masalah**

(a) *Attraction* (Atraksi)

- Sarana penunjang wisata religi kurang memadai
- potensi atraksi tidak dipromosikan secara maksimal
- Masyarakat masih kental terhadap agama sehingga membangun akomodasi penginapan maupun aktivitas lain dapat menjadi tantangan karena tidak disetujui masyarakat

(b) *Accessibility* (Aksesibilitas):

- Jalan yang sempit dan padat kegiatan masyarakat.
- Akses utama desa hanya melewati pasar sembayat yang kurang memungkinkan dilewati oleh kendaraan terutama mobil.
- Akses jalan sulit untuk melakukan kegiatan atau acara seperti wisata religi, hajatan, dan sebagainya.

(c) *Amenity* (Amenitas) :

- Kurangnya fasilitas penunjang aksesibilitas : fasilitas pejalan kaki (pedestrian)
- Kurangnya fasilitas TPS dan sanitasi/selokan
- Kurang terawatnya fasilitas toilet umum

(d) *Accommodation* (Akomodasi):

- Fasilitas pelengkap pariwisata seperti indomaret, pom bensin, dan lain lain harus keluar dari desa

- Akomodasi perjalanan yang cukup mahal dan sulit dijangkau
  - Pilihan akomodasi terbatas, masih belum ada *homestay*
- (e) *Activities* (Aktivitas):
- Tidak terfokusnya kegiatan masyarakat yang dipengaruhi oleh perubahan cuaca
  - Aliran air sangat deras pada musim hujan sehingga dapat menyebabkan banjir yang dapat mengganggu pariwisata
  - Pengolahan ikan belum dikelola secara terpusat

### C. Strategi Pengembangan Desa Meluwur

Pengembangan desa adalah upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan, kesejahteraan masyarakat desa, mengurangi kemiskinan, dan mendorong kemandirian desa dengan adanya program dari berbagai aspek. Salah satunya yaitu pengembangan Desa Meluwur menjadi desa pariwisata sebagai proses meningkatkan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian masyarakat desa dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Pada analisis ini telah dilakukan analisis potensi dan masalah dengan prinsip 5A (*Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Akomodasi, dan Aktivitas*). Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan maka strategi yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

#### (a) Atraksi Wisata

Pengembangan atraksi wisata dapat dilakukan pada optimalisasi potensi sungai Bengawan Solo dengan mengembangkan wisata seperti *outbound*, pemancingan, susur sungai, dan perkemahan. Selain itu, untuk mendukung atraksi wisata dapat meningkatkan fasilitas pendukung seperti penerangan jalan di bantaran sungai, fasilitas area perkemahan seperti ketersediaan air bersih, tempat sampah, toko makanan, dan area foto yang menarik. Pengembangan atraksi wisata edukasi dapat dilakukan dengan mengembangkan pembelajaran tentang penangkapan ikan tradisional serta program kuliner lokal yang mempromosikan makanan khas Desa Meluwur seperti Keloan Wagal dan gorengan Ikan Krenteng. Pada wisata religi strategi yang dapat dilakukan dengan memperbaiki akses jalan, fasilitas umum, dan sarana penunjang lainnya untuk memudahkan pengunjung dalam mengakses wisata.

#### (b) Peningkatan Amenitas

Peningkatan amenities dapat dilakukan dengan membangun beberapa toilet umum dalam mendukung desa pariwisata, selain itu menambah fasilitas Tempat Pembuangan Sampah (TPS) serta sanitasi untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Selain itu untuk mendukung keamanan dapat menambahkan fasilitas pendukung keamanan seperti CCTV di titik - titik strategis.

#### (c) Pengembangan Aksesibilitas

Strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan aksesibilitas pada rute jalan menuju desa yaitu menyediakan akses jalan yang mudah dijangkau. dengan adanya beberapa rute alternatif sehingga dapat menghindari area pasar yang padat, hal ini dapat dilakukan dengan membuka jalan baru atau dengan melakukan pelebaran jalan dan memperbaiki perkerasan untuk memudahkan akses mobil dan transportasi lainnya. Selain itu, membangun infrastruktur yang ramah wisatawan dengan adanya penghijauan pada sempadan jalan.

#### (d) Akomodasi

Pada akomodasi, strategi yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan kosong menjadi tempat penginapan berbasis komunitas, dengan memanfaatkan konsep *community based tourism*. Pada konsep ini, masyarakat lokal terlibat untuk mengelola penginapan. Strategi lainnya yaitu menyediakan lahan parkir yang strategis dan fasilitas seperti minimarket di area wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

#### (e) Aktivitas Pariwisata

Strategi yang dapat dilakukan dalam aktivitas pariwisata yaitu mengadakan kegiatan wisata berbasis alam dan budaya seperti festival kuliner lokal, festival memancing, dan perkemahan pemandangan sungai. Selain itu, dapat mengembangkan kegiatan program wisata religi pada festival keagamaan seperti perayaan peringatan hari besar agama, pengajian akbar, dan tabligh akbar.

(f) Penguatan Kelembagaan dan Komunitas Lokal

Penguatan kelembagaan dan komunitas lokal dapat dilakukan dengan memberdayakan karang taruna, komunitas nelayan, dan lembaga masyarakat lainnya dengan pelatihan atau penyuluhan dalam mengembangkan desa pariwisata. Selain itu, masyarakat harus terlibat dalam setiap tahap pengembangan sebagai proses partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa.

#### D. Kegiatan Lanjutan

Selain rumusan strategi, kegiatan abmas ini juga memunculkan inisiatif berupa kegiatan lanjutan pasca FGD di Desa Meluwur seperti terlihat pada Gambar 7 dan 8. Inisiatif dari desa merupakan salah satu poin pelaksanaan dari rekomendasi strategi, yaitu menginisiasi aktivitas pariwisata, sekaligus menandakan penerimaan dari pihak desa terkait rekomendasi strategi yang diberikan dari kegiatan FGD sebelumnya. Kegiatan lanjutan yang dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2024 ini berupa pembukaan pasar ikan di Tempat Pelelangan Ikan dan kegiatan tanam pohon di sempadan sungai. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan penghijauan di sekitar sepnadan sungai yang rawan banjir sekaligus untuk mengaktifkan kembali kegiatan di Desa Meluwur dalam rangka mempersiapkan desa Meluwur menuju desa wisata. Kegiatan ini mengundang Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan, seluruh perangkat Desa Meluwur, dan seluruh masyarakat Desa Meluwur. Selain itu, kegiatan pembukaan pasar ikan juga memfasilitasi masyarakat Desa Meluwur yang memiliki usaha penjualan ikan dari hasil menangkap ikan di sungai.



**Gambar 7** Kegiatan lanjutan di Desa meluwur berupa pembukaan pasar ikan.



**Gambar 8** Kegiatan lanjutan di Desa meluwur berupa penanaman pohon.

## 5 | KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis potensi dan permasalahan pemberdayaan desa berbasis pariwisata di Desa Meluwur, dapat disimpulkan bahwa desa ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata alam dan religi. Desa ini memiliki potensi pada sungai Bengawan Solo sebagai pusat kegiatan wisata alam, kuliner lokal seperti Keloan Wagal, dan situs makam bersejarah desa menjadi daya tarik utama. Namun, pengembangan potensi ini masih menghadapi beberapa kendala, terutama dari segi infrastruktur yang belum memadai, kurangnya mempromosikan potensi yang ada, serta keterbatasan sumber daya manusia dalam mengelola destinasi wisata secara profesional.

Strategi pengembangan yang dapat dilaksanakan pada peningkatan infrastruktur pariwisata seperti akses jalan, fasilitas umum, dan sarana pendukung lainnya. Selain itu, promosi dan pemasaran harus dilakukan melalui pemanfaatan media digital dan kolaborasi dengan *influencer* serta agen perjalanan. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia juga penting, dengan menyediakan pelatihan bagi masyarakat lokal agar mampu berperan aktif dalam pengelolaan wisata, khususnya dalam pelayanan pada desa wisata. Kerjasama antara pemerintah desa, komunitas lokal, dan sektor swasta menjadi aspek penting untuk mewujudkan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

Rekomendasi berdasarkan potensi dan masalah dalam pengembangan pariwisata Desa Meluwur mencakup peningkatan fasilitas penunjang wisata, pelatihan keterampilan masyarakat, dan promosi wisata berbasis digital. Selain itu, penting bagi desa untuk terus mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata melalui pemberdayaan komunitas lokal seperti Karang Taruna dan UMKM. Dengan penerapan strategi yang tepat dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, pengembangan Desa Meluwur sebagai desa wisata dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan, serta memberikan dampak positif bagi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Selain itu, kegiatan lanjutan berupa pembukaan pasar ikan dan penanaman pohon juga berhasil dilakukan, dengan harapan ke depan akan ada kegiatan-kegiatan lain yang diinisiasi oleh Desa Meluwur berdasarkan rekomendasi strategi yang telah diberikan. Inisiasi dari desa juga penting untuk memastikan rencana desa wisata terlaksana dengan baik dan berkelanjutan.

## 6 | UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih diucapkan kepada Institut Teknologi Sepuluh Nopember atas bantuannya berupa dana pelaksanaan sehingga pengabdian masyarakat ini bisa terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan Pusat Kajian Kebijakan Publik Bisnis dan Industri (PKKPBI) yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melaksanakan pengabdian masyarakat di Desa Meluwur.

## Referensi

1. Jatayu A, Idajati H, Umilia E, Abdurrahman A, Nurif M, Abadi I, et al. Penguatan Kapasitas dan Strategi Adaptasi Sektor Pariwisata Gili Ketapang dalam Mendukung Pengembangan Wisata Berbasis Ketahanan Iklim. *Sewagati* 2024;8(3):1620–1632.
2. Santoso EB, Koswara AY, Siswanto VK, Hidayani I, Anggarini FZ, Rahma A, et al. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) bagi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kampung Susu Lawu. *Sewagati* 2022;6(3):322–332.
3. Rumiati AT, Gunawan J, Trisunarno L. Proses Partisipatif dalam Pemetaan Desa untuk Pembangunan Berkelanjutan di Kawasan Sekawan Sejati Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Sewagati* 2022;5(2):176–182.
4. Aguswan, Mirad A. Pemberdayaan Masyarakat Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Administrasi Politik dan Sosial* 2021;2(2):90–98.
5. Arida INS, Pujani LPK. Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata* 2017;17(2):83–93.

6. Amdani S. Analisis Potensi Obyek Wisata Alam Pantai di Kabupaten Gunung Kidul. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2009.
7. Junaid I. Tantangan dan Strategi Pengelolaan Desa Wisata: Perspektif Peserta Pelatihan Pariwisata. *Journal of Mandalika Review* 2023;2(2):58–64.
8. Parawansah DS, Ramadanti LD, Solekah A, Pratiwi R. Peran Komponen 5A pada Kepuasan Pengunjung (Studi Empiris Destinasi Wisata Taman Bunga Celosia). In: Prosiding Seminar Nasional Call for Paper STIE AAS; 2022. <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/senama/article/view/275>.
9. Sunaryo B. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Gava Media; 2013.
10. Pratama Y, Sinaga AM, Sianturi RA, Situmorang V. Literasi Media Digital pada Komunitas Pariwisata di Kawasan Danau Toba. *JUMPA: Jurnal Master Pariwisata* 2021;8(1):269–298.

**Cara mengutip artikel ini:** Irawan, S. A. R., Humaira, A. N. S., Pratiwi, A. E., Aini, A. S. Q., Fikr, H. A., Agustin, M., Fahman, K. Z., Pertiwi, A. A., (2025), Pemberdayaan Desa Berbasis Pariwisata di Desa Meluwur, Kabupaten Lamongan, *Sewagati*, 9(3):575–588, <https://doi.org/10.12962/j26139960.v9i3.2241>.